



Perempuan dalam Novel “Bidadari Bermata Bening” Karya Habiburrahman El Shirazy

Anita^{a,1}, Zainal Rafli^{a,2}, dan Siti Ansoriyah^{a,3}

^aUniversitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹anitaadpen@gmail.com; ²zainal.rafli@unj.ac.id; ³siti.ansoriyah@unj.ac.id

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received: 28-10-2019

Revised : 19-07-2020

Accepted: 26-12-2020

Keywords:

a figure of women

Bidadari Bermata Biru

content analysis

novel

Women are considered weak and are considered inferior to men. This is widely used in novels as a form of literary work that can provide changes in thinking. The purpose of this research is to examine the value of women "Ayna" in the novel "Bidadari Bermata Bening" in terms of the theme. This qualitative research uses content analysis methods. The data sources are in the form of words, phrases and sentences in the novel. Based on the first theme, women experience family conflicts and are used for political purposes. Ayna is depicted as a figure of woman who is acted on from a human rights perspective. The second theme is Ayna's struggle to achieve her dreams and love. Ayna is a smart woman who always carries out religious orders. The love that Ayna has is well guarded and finally Ayna finds happiness.

Perempuan dianggap kaum lemah dan dianggap lebih rendah dari laki-laki. Hal tersebut banyak diangkat dalam novel sebagai bentuk karya sastra yang mampu memberikan perubahan pemikiran. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji nilai perempuan “Ayna” dalam novel “Bidadari Bermata Bening” ditinjau dari tema. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis isi. Sumber data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam novel. Berdasarkan tema pertama, perempuan mengalami konflik keluarga, dimanfaatkan untuk kepentingan politik. Ayna digambarkan sebagai sosok perempuan yang tertindas dari segi hak kemanusiaan. Tema kedua adalah perjuangan Ayna dalam meraih cita-cita dan cintanya. Ayna menjadi sosok perempuan cerdas dan selalu menjalankan perintah agama. Cinta yang dimiliki Ayna dijaga dengan baik dan akhirnya Ayna mendapatkan kebahagiaan.

Copyright © 2020 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki nilai. Pesan yang terkandung dalam novel mampu memberikan perubahan pola pikir dan paradigma berbeda terhadap masyarakat. Hakikatnya karya sastra selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang turut mengkondisikan penciptaan karya sastra, walaupun tidak sepenuhnya di bawah pengaruh faktor luar tersebut. Setiap karya sastra memiliki penciptaan yang bernilai dan bermakna, baik struktur internal maupun eksternal. Oleh karena itu, novel menjadi salah satu media yang efektif untuk penelitian sastra dalam mengungkapkan dan memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan. Seperti dikatakan oleh Eagleton bahwa novel merupakan bentuk kognitif yang fokus pada rangkaian proses sebab akibat suatu peristiwa dan pemecahan masalahnya dalam pola yang logis (Cox, 2011).



Novel dibangun atas berbagai unsur atau elemen. Elemen utama novel menunjukkan upaya untuk menjelaskan hakikat genre dan perbedaan metode atau pendekatan (Klarer, 2006). Salah satu unsur utama novel adalah tema. Hal ini disebabkan karena tema merupakan ide utama dari cerita. Tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Tema merupakan jiwa cerita dalam karya fiksi. Tema menjadi paduan pengarang dalam memilih bahan-bahan cerita, cara watak-watak bergerak, berpikir, dan merasa, serta cara watak-watak bertentangan satu dengan yang lainnya, cara cerita itu diselesaikan, semuanya menentukan rupa tema yang hendak disampaikan oleh pengarang (Piyatni, 2010).

Novel “Bidadari Bermata Bening” ini menggambarkan perjuangan seorang perempuan yang berpegang teguh pada agama. Novel ini terdiri atas tujuh belas bagian yang ditandai dengan nomor di setiap bagiannya. Novel ini ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy yang merupakan penulis *best seller* dunia. Novel ini menceritakan seorang perempuan dengan berbagai persoalan hidup mulai dari hal yang sangat pedih sampai kebahagiaan datang. Konsep keperempuanan yang ditawarkan *Habiburrahman El Shirazy* tidak terlepas dari pemahaman tentang perempuan Jawa modern yang mempunyai kesadaran tinggi sebagai perempuan walaupun dalam penguasaan suami. Representasi, kehadiran dan perwatakan perempuan secara signifikan dirusak dan dibatasi. Juga bercerita pembatasan terhadap perempuan, dalam skala lebih luas dengan beberapa pengecualian, dan keterhambatannya dalam memperoleh pengakuan atau kesetaraan dengan kaum laki-laki (Rentschler, 2014).

Banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan nilai dari seorang perempuan dalam berbagai perspektif. Dalam novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy menggambarkan tokoh perempuan yang menginginkan kebebasan dengan rasa tanggung jawab dan mengubah kehidupan menjadi bahagia dan bermakna (Febriani, 2018). Hal tersebut disebabkan karena selama ini perempuan sering dianggap tidak memiliki peran penting dengan persoalan publik, pekerjaan ataupun urusan domestik (Kurnianto, 2016). Dalam hal ini, perempuan sering mendapatkan ketidakadilan ataupun kekerasan dalam urusan rumah tangga (Kurniati, 2019). Padahal perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam menyejahterakan keluarga (Solihatin, 2017). Perempuan seharusnya diperlakukan secara adil (Santosa, 2013), tidak dibedakan dari perspektif gender (Budiasa, 2016; Yahya, 2016), dan tidak dimarjinalkan dari konsep budaya serta patriarki (Herawati, 2013; Kaprisma, 2018).

Kedudukan laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah sama dalam Al-Qur’an. Hal ini menjadi rujukan prinsip dasar masyarakat Islam (Pareanom, 2013). Keduanya diciptakan dengan tidak memiliki keunggulan satu terhadap yang lain. Atas dasar itu, prinsip Al-Qur’an terhadap hak kaum laki-laki dan perempuan adalah sama. Hak istri adalah diakui secara adil dengan hak suami. Laki-laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan, dan kaum perempuan juga memiliki hak dan kewajiban terhadap laki-laki.

Tokoh Ayna menjadikan dirinya sebagai sosok perempuan yang memiliki hak sama dengan laki-laki. Sebagai seorang perempuan, Ayna digambarkan sebagai sosok mandiri dan tangguh yang tetap berpegang teguh pada pedoman ajaran Islam. Ayna menjadi teladan bagi remaja muslim di era globalisasi dan kehidupan yang tidak beradab. Tema yang disampaikan oleh penulis menggambarkan nilai pesan bagi pembaca. Nilai merupakan prinsip umum yang digunakan sebagai panduan tindakan. Nilai bukanlah tindakan, tetapi tanda yang merujuk pada kedisiplinan terhadap beberapa



pilihan perilaku dan penghargaan terhadap perilaku lainnya (Mihelic, 2010). Novel “Bidadari Bermata Bening” memiliki tema yang menggambarkan kehidupan seorang santri sebagai representatif untuk kehidupan saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan kajian penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian kualitatif dasar metode analisis isi adalah penafsiran alamiah dengan berfokus pada isi pesan (Creswell, 2012). Analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang bisa menggunakan teknik kualitatif. Objek analisis kualitatif dapat berupa semua jenis komunikasi yang direkam, baik transkrip wawancara, wacana, video, dan dokumen (Mayring, 2014). Prosedur penelitian ini, meliputi: 1) membuat pertanyaan penelitian; 2) membuat kategori atau melakukan pemisahan setiap kategori yang termasuk dalam komunikasi verbal dan nonverbal; 3) mencari data dalam teks. Kemudian memasukkan data-data dalam kategori yang telah ditentukan sebelumnya; 4) melakukan revisi kategori; 5) pekerjaan akhir dari keseluruhan teks, pengecekan kategori dilakukan atau biasa disebut sumatif; dan 6) menginterpretasikan hasil masing-masing kategori.

Penelitian ini dilakukan pada Desember 2018 sampai April 2018. Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka melalui teknik baca dan catat. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf dalam novel “Bidadari Bermata Bening” sebagai sumber data. Sumber data ini berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik, latar belakang pendidikan dan sosial budaya yang digunakan pengarang, pandangan dunia pengarang dan perempuan dalam novel “Bidadari Bermata Bening”.

Instrumen pengumpulan data berupa tabel kerja yang digunakan untuk mendata nilai perempuan pada tokoh utama dalam novel yang ditinjau dari tema. Prosedur keabsahan data untuk mendapatkan tingkat kredibilitas dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain: 1) peneliti terlibat langsung dalam penelitian sekaligus sebagai instrumen penelitian sehingga hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan, 2) kecermatan dan ketekunan peneliti dalam mengkaji dan memilih novel “Bidadari Bermata Bening” yang dijadikan sumber data penelitian. Peneliti membaca dan mendalami serta membedah struktur novel, perempuan dalam novel, latar sosial budaya dalam novel, 3) mendalami teori-teori yang sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu teori perempuan, teori-teori tentang novel, teori tentang kajian sastra, teori pendekatan strukturalisme genetik yang didukung oleh teori pendekatan struktural, 4) melakukan triangulasi. Triangulasi data, yaitu tindakan untuk menguji atau meneliti kembali temuan dengan temuan lain. Cara ini dibuat agar hasil penelitian tidak saling berlawanan atau adanya kesesuaian dengan temuan lain, dan 5) pemeriksaan sejawat yakni melalui diskusi dengan para dosen dan rekan-rekan sejawat, peserta dalam seminar hasil penelitian.

Teknik analisis data, meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi data dilakukan dengan membaca dan memahami isi cerita secara mendalam, kemudian dicatat sesuai dengan kategori data yang dibutuhkan. Pada tahap penyajian data dilakukan dengan menganalisis data yang telah diperoleh secara mendalam. Tahap ini juga melakukan klasifikasi dengan penggolongan kutipan yang mengandung aspek perempuan ditinjau dari tema novel. Hasilnya dituangkan dalam tabel kerja. Tahap penarikan simpulan



dilakukan sesuai dengan hasil analisis data dan menentukan rekomendasi atau saran untuk keberlanjutan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian nilai perempuan pada tokoh perempuan dalam novel “Bidadari Bermata Bening Bening” karya Habiburrahman El Shirazy menggambarkan sosok perempuan masa kini. Tema besar yang diangkat pada novel ini tentang perjuangan kehidupan perempuan. Dari tema besar tersebut ada beberapa topik yang diajarkan dari novel ini sebagai berikut.

Konflik Keluarga: Ayna Dimanfaatkan oleh Pakde

Tema yang diusung novel ini menggambarkan perjalanan Ayna sebagai remaja berprestasi, pintar, alim, dan bijaksana. Ayna sebatang kara karena telah ditinggal oleh ayah dan ibunya. Ayna banyak menghadapi rintangan dan perjalanan hidup yang keras. Berikut kutipan-kutipan yang menggambarkan tema novel ini.

Data 1

“Itu sertifikat tanah rumah yang kau tempati ada dimana ya? Pakde cari-cari kok angga ada?”

Ayna kaget sekali mendengar pertanyaan itu. Tapi ia mampu menyembunyikan kekagetannya. (Bagian 6: 102-103)

Data 1 menunjukkan bahwa Ayna telah menghadapi kebingungan dengan pertanyaan Pakdek tentang sertifikat tanah. Di sisi lain, Ayna diberatkan dengan amanat ibunya untuk tidak meminjamkan sertifikat tanah kepada Pakdek ataupun Bukdeknnya. Padahal saat ini, Ayna hanya memiliki keluarga, yaitu pakdek dan bukdek.

Data tersebut merepresentasikan perempuan sebagai seseorang yang dituntut untuk *manut*. Seperti dalam pandangan budaya Jawa, pengarang menggambarkan Ayna sosok perempuan penurut yang sesuai dengan budaya dan tradisi. Namun, dalam agama juga Ayna dihadapkan pada amanat ibunya. Dia sebagai seorang perempuan dalam Islam berhak mendapatkan hak warisan dari orang tuanya. Akhirnya, kondisi inilah yang telah menimbulkan keresahan dan kebingungan.

Data 2

“Meskipun Ayna berharap waktu itu berhenti saja, supaya dirinya tidak bertemu dengan hari H yang disepakati bersama, waktu tidak memedulikannya. Waktu akhirnya mengantarkanya di awal bulan Dzulhijjah. Sejak itu kesibukan luar biasa terjadi di rumah Pakdenya.”

Sejak awal Szulhijjah ia telah dipingit, tidak boleh kemana-mana. Semua keperluan dan keinginannya sudah ada yang melayani....(Bagian 10: 184)

Data 2 menggambarkan keseluruhan permasalahan Ayna dalam keluarga yaitu *manut* terhadap keputusan Pakdeknnya untuk menikah dengan laki-laki pilihan keluarga. Ayna tidak memiliki daya atas keputusan tersebut. Ayna yang tidak mampu menentang adat. Padahal jika dipahami lebih mendalam bahwa tokoh perempuan tidak harus mengorbankan cintanya untuk menghormati orang tua, adat istiadat, dan pernikahan yang diatur dalam tradisi yang berlaku di masyarakat (Sumardi, 2018). Sebagai seorang perempuan, seharusnya Ayna mendapatkan hak sosial sebagai anak ataupun keponakan untuk memilih suami. Namun, hak tersebut direbut oleh pakdeknnya dengan



memaksakan kehendak agar Ayna menikah dengan laki-laki pilihan pakdek. Ayna hanya bisa bersabar dan selalu mengingat perkataan Bu Nyai di pesantren.

Data 3

Dari Mbak Rosa yang dulu pernah pergi ke Lombok bersamanya, ia mendapat bocoran bahwa Pak Kusmono memaksa Yoyok menikah dengannya tujuan utamanya adalah politik. Pak Darsun dan istrinya bersedia menjamin perjodohan Yoyok dengan Ayna dengan imbalan akan dijadikan lurah di Kaliwenang. (Bagian 10: 191)

Data 3 menunjukkan adanya transaksi politik melalui Ayna sebagai jaminan untuk mencapai tujuan politik tersebut. Ayna mengetahui hal ini setelah menikah dengan Yoyok. Dari data tersebut terlihat bahwa Ayna sebagai seorang perempuan tidak memiliki kemuliaan dan dijadikan alat bertukar kepentingan (Mulyaningsih, 2015). Padahal dalam ajaran Islam disampaikan bahwa perempuan memiliki hak hidup dan kemuliaan yang sama dengan laki-laki. Islam juga menempatkan perempuan pada posisi yang sama dengan laki-laki dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama (Q.S. al-Taubah: 71).

Ayna sebagai seorang perempuan dipandang sangat rendah dan dijadikan alat kepentingan politik. Ayna tidak diperlakukan sebagai seorang manusia yang baik. Padahal Islam memberi jaminan semua hak kepada kaum wanita dengan semangat kemanusiaan yang murni, bukan disertai dengan tekanan ekonomis atau material. Islam justru memerangi pemikiran yang mengatakan bahwa kaum wanita hanyalah sekadar alat yang tidak perlu diberi hak-hak. Islam memerangi kebiasaan penguburan hidup anak-anak perempuan, dan mengatasinya dengan semangat kemanusiaan yang murni sehingga mengharamkan pembunuhan seperti itu. Islam memandang sama antara laki-laki dan perempuan dalam aspek kemanusiaan. Islam sangat memuliakan perempuan.

Data 4

“Lihat saja, minggu depan akhir pendaftaran calon lurah. Pakdemu di hari terakhir nanti akan daftar. Dan lihat saja pas pemilihan lurah, pakdekmu pasti menang, sebab dibelakangnya ada Kusmono yang siap menggolontorkan dana miliaran untuk memberi semua kepala di sana!...” (Bagian 10: 191)

Data-data tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan tema, eksistensi perempuan merupakan sosok yang menderita dan menerima keadaan yang memaksa dirinya untuk menikah dengan orang yang dijodohkan oleh pakdenya. Adapun tujuan Ayna dinikahkan dengan Yoyok agar pakdek bisa menang dalam bursa pencalonan lurah. Jadi, penderitaan ini mencirikan perempuan sebagai sosok yang kurang memperoleh hak-hak kemanusiaan. Padahal seharusnya, keluarga adalah tempat berlindung, tetapi keluarga justru menjadi penyebab penderitaan. Penderitaan perempuan sering muncul dari lingkungan keluarga, seperti banyak kasus tentang kekerasan dalam rumah tangga (Kurniati, 2019). Seharusnya, perempuan memiliki peran sosial dan keluarga yang berimbang. Oleh karena itu, perempuan harus mampu memahami lebih dalam peran dan fungsinya baik dalam keluarga ataupun masyarakat.



Perjuangan Cita-Cita dan Cinta

Ayna sebagai sosok perempuan yang memperjuangkan cinta dan cita-cita tanpa mengorbankan ajaran agama dan karakter Islam yang telah diperoleh dari pendidikan pondok pesantren. Gambaran ini terlihat pada kutipan berikut.

Data 5

“Ya, Nilai UN Ayna ternyata tertinggi se-Provinsi Jawa Tengah bidang IPS, dan tertinggi nomor sepuluh tingkat nasioal, abah.” (Bagian 02: 33)

Data 6

“.....Sementara Pak Rektor UNY menyampaikan aoresiasi berupa tawaran menjadi mahasiswa di UNY tanpa tes buat ananda Ayna!” (Bagian 4: 67)

Data di atas menunjukkan bahwa Ayna sebagai orang yang rajin dan semangat belajar. Walaupun sebagai seorang perempuan, dia tetap belajar dan mengejar cita-cita menjadi seseorang yang terbaik. Sosok perempuan yang dimuliakan dalam ajaran Islam berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sama dengan laki-laki.

Data 7

“Pakdek, tolong Ayna, yang akan menjalami Ayna, Pakdek. Tolong Pakdek jangan tolak lamaran itu! Ayna sudah mantap menerima lamaran itu, Pakdek.

“Kalau Pakdek tidak restui Ayna nikah dengan pak Kyai Yusuf, Ayna akan nekad.”

“Ayna akan nekad tetap nikah tanpa restu Pakdek! Ayna tidak peduli!” (Bagian 8: 133)

Pada kutipan data 7 menunjukkan upaya Ayna sebagai seorang perempuan untuk memperjuangkan cintanya dan menentukan pilihan hidupnya. Perjuangan ini dilalui Ayna dengan sangat keras. Dalam ajaran Islam, Ayna sebagai seorang perempuan berhak memilih seorang laki-laki yang dicintainya. Perempuan memiliki hak untuk menerima dan menolak *khitbah*. Islam juga menempatkan perempuan pada posisi yang sama dengan laki-laki dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban beragama (Q.S. al-Taubah (9): 71).

Novel tersebut juga menceritakan upaya para perempuan dalam meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan agar bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, perempuan juga bisa memiliki kedudukan yang lebih baik dalam kehidupan sosial masyarakat. Perempuan juga berjuang untuk memiliki kehidupan ekonomi yang sejahtera (Sarryono, 2013). Di Indonesia, tokoh perempuan berupaya memanfaatkan hak asasi manusia untuk menciptakan kesetaraan dengan laki-laki dan mendapatkan keadilan moral, sedangkan di Malaysia menggunakan nilai agama dan moral untuk menunjukkan perjuangan gender (Purbani, 2014).

Data 8

“Tapi Ayna tidak suka Pakde. Ayna lebih memilih Kyai Yusuf dibandingkan Mas Yoyok. Ayna tidak cinta Mas Yoyok. Ayna tidak bisa Pakde!” jawab



Ayna tegas dengan dada sesak dan kedua mata berkaca-kaca. (Bagian 8: 139)

Data 9

“Kenapa? Kenapa tidak boleh? Apakah kau termasuk mahramku, perempuan-perempuan yang haram menikah denganku? Kau bukan adik kandungku? Bukan adik sesusuan denganku? Kenapa tidak boleh? Sekarang tolonglah jujur Ayna, tolong jujur. Sebab aku telah jujur padamu. Aku telah nekad mengungkapkan apa yang ku rasakan padamu. Aku diam-diam sangat mencintaimu, maka aku nekad datang kesini memintamu untuk mau jadi istriku. Sekarang jujurilah, apakah kau cinta padaku? Atau ada sedikit saja perasaan cinta padaku? Setetes saja sudah cukup bagiku. Jawablah Ayna.” (Bagian 8: 153)

Data 10

“.....Aku panggil kamu karena Ummi ingin mempertemukan dirimu dengan orang yang kamu cintai. Ini, lihat Ayna ada di sini. Dia masih setia menunggumu. Ummi akan Bahagia kalau bisa melihat kalian berumah tangga.” (Bagian 16: 310)

Ayna tetap selalu berjuang mempertahankan cita-cita dan juga cintanya terhadap seseorang. Ayna menunjukkan cara mempertahankan komitmen dan martabat manusia serta gambaran cinta sejati. Menikah sejatinya karena mencintai sesamanya atas dasar perasaan hati yang dibangun cinta dari Tuhan. Cinta tersebut muncul bukan karena kedudukan atau status maupun yang lainnya, tetapi didasarkan pada kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang berhak mendapatkan cinta, perhatian, dan kasih sayang dari sesamanya.

Pada alur cerita jelas memaparkan konsep perempuan yang benar-benar kuat dan sangat tinggi semangatnya dalam menjalani kehidupan. Tidak ada kata menyerah bagi Ayna dalam menghadapi cobaan dari awal cerita hingga menemukan kebahagiaan. Pada cerita ini digambarkan Ayna sebagai perempuan yang konsisten dan setia. Alur yang digambarkan secara berurutan terus maju tanpa adanya pengulangan konflik yang telah terjadi. Hal ini memudahkan seseorang memahami karakter perempuan dalam cerita.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sosok perempuan dalam tema digambarkan dengan sangat jelas. Hal ini terlihat pula pada nilai-nilai tindakan tokoh utama Ayna yang sangat baik. Tingkat kepatuhan dan kesopanan kepada keluarga satu-satunya selain orang tua, yaitu pakde dan budek. Meskipun Ayna tidak mau dinikahkan di awal tetap tunduk dengan perjanjian untuk menjaga kesucian diri. Perempuan sering menjadi korban berbagai kepentingan, seperti: agama, budaya, politik, dan tradisi (Santosa, 2013).

Ayna digambarkan sebagai sosok perempuan pekerja keras dengan berbagai kemampuan yang selalu diasah. Tidak berlebihan jika dikatakan perempuan aktif dalam beraktivitas. Perempuan dapat bekerja pada berbagai bidang, baik secara mandiri atau relasi; di dalam atau di luar rumah; milik pemerintah atau swasta. Selama pekerjaan ini masih dalam koridor yang sopan, terhormat, tidak menimbulkan fitnah, dan dapat memelihara agama. Perempuan-perempuan zaman Nabi pun ada yang sampai terlibat



langsung dengan aktivitas peperangan, seperti: Ummu Salamah (istri Nabi), Shafiyah, Laila Al Ghaffariyah, dan Ummu Sinam Al Islamiyah. Seperti yang digambarkan dalam novel *Abidah El Khalieqy*, perjuangan perempuan pantang menyerah dan tangguh serta mandiri. Perjuangan perempuan melawan; 1) marginalisasi perempuan; dan 2) subordinasi perempuan (Puspita, 2017). Perempuan sering diperlakukan tidak apresiatif dalam interaksi sosialnya dengan suatu komunitas dan ini telah menjadi tren dalam teks (Budiasa, 2016).

Jadi, novel ini menjelaskan sosok perempuan yang terhormat dan mulia serta patut dihargai. Berbeda dalam kajian novel “Upacara, Api Awan Asap dan Bunga” yang menggambarkan perempuan tradisional. Sosok perempuan memiliki kemandirian secara ekonomi dan prestasi, tetapi masih dibenturkan pada sosial budaya masyarakat patriarki yang menganggap perempuan sebagai pelengkap laki-laki. Segala bentuk penindasan yang diberikan sering menjadikan perempuan sebagai orang tidak berdaya dan menerima budaya tersebut (Herawati, 2013).

Ayna pada novel “Bidadari Bermata Bening” digambarkan sebagai sosok kuat dalam menghadapi budaya yang berlaku dalam masyarakat. Ayna sebagai sosok santri yang selalu berdakwah melalui kebaikan. Ayna sebagai pekerja keras menunjukkan dirinya sebagai orang berprestasi, baik dari segi pendidikan maupun keuangan. Ayna berjuang menjadi sosok perempuan bebas yang memiliki hak sama dengan laki-laki. Seperti dalam kajian novel “Garis Perempuan” juga telah mencirikan perjuangan kaum perempuan di Indonesia untuk meraih kesejahteraan, kebebasan pribadi, dan keadilan sosial melalui konsep virginitas. Walaupun memang hal ini dimaknai secara berbeda oleh masing-masing pemiliknya. Meskipun berlatar dari budaya dan tradisi yang menjunjung tinggi sistem patriarki, perempuan dalam novel ini menempatkan virginitas di bawah kuasanya sehingga secara tidak langsung telah tampak upaya pencapaian kesejahteraan yang diupayakan oleh masing-masing tokoh. Namun, sekeras apa pun perjuangan masing-masing tokoh perempuan dalam mengupayakan kesetaraan dan menunjukkan eksistensinya di mata publik, kesejahteraan, kebebasan pribadi, dan keadilan sosial menjadi sesuatu yang mustahil diraih di negara dengan sistem patriarki yang telah mendarah daging. Di balik kerasnya hukum dan budaya patriarki, alih-alih moral yang harus ditaati, seorang perempuan pada dasarnya mampu menjadikan virginitas sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya secara pribadi (Permatasari, 2017).

Tema yang menggambarkan sosok perempuan dari tokoh Ayna dipertajam dengan pernyataan dari Marzuki bahwa Islam datang untuk melepaskan kaum perempuan dari belenggu-belenggu kenistaan dan perbudakan terhadap sesama manusia. Perempuan memiliki berbagai hak disamping kewajiban (Hasyim, 2012). Islam memandang perempuan sebagai makhluk yang mulia dan terhormat. Islam mengharamkan perbudakan dan berbuat aniaya terhadap perempuan. Islam memandang sama antara laki-laki dan perempuan dalam aspek kemanusiaan (Q.S. al-Qur’an (49): 13). Islam juga menempatkan perempuan pada posisi yang sama dengan laki-laki dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama (Q.S. al-Taubah (9): 71), memikul beban-beban keimanan (Q.S. al-Buruj (85): 10), menerima balasan di akhirat (Q.S. al-Nisa’ (4): 124), dan masalah-masalah lain yang banyak disebutkan dalam al-Qur’an. Ayna menunjukkan sosok perempuan yang sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, perempuan



memiliki hak-hak yang sama dalam pandangan Islam (Supandi, 2017), seperti: hak kemanusiaan, hak ekonomi, hak-hak sosial, maupun hak konstitusi.

Tema novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy mengandung nilai religius dan nilai kehidupan yang penuh kemuliaan melalui penggambaran sikap dan perilaku dari tokoh utama. Tokoh utama menjadi sosok perempuan yang mampu melihat kebaikan hidup manusia lain, berdiri pada pihak yang lemah dan berpegang teguh membela kebenaran, cinta kasih sejati, dan membantu yang lemah tanpa pamrih. Setiap perempuan tidak boleh takluk pada hawa nafsu dan godaan duniawi, serta harus senantiasa memiliki semangat untuk sukses dan menambah ilmu pengetahuan, baik yang bersifat bekal untuk akhirat maupun ilmu yang berkaitan dengan kesuksesan duniawi. Novel “Bidadari Bermata Bening” juga mengajarkan untuk senantiasa tolong-menolong sesama manusia karena roda kehidupan akan selalu berputar. Melalui tokoh utama ditemukan bahwa nilai-nilai keislaman harus diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari di semua aspek kehidupan, baik di kampus maupun dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya yang ada dalam novel ini adalah nilai-nilai budaya perempuan masa kini yang mencerminkan perempuan kuasa dan mempunyai kesadaran dalam hal apa pun, baik di ranah domestik dan publik. Ayna mewakili sosok perempuan remaja yang harus diteladani dari segi perjuangannya terhadap kehidupan yang dihadapi. Ayna menunjukkan bahwa perempuan yang berpegang teguh pada prinsip agama tetap mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.

SIMPULAN

Tema novel ini adalah konflik Ayna dalam keluarga yang dijadikan sebagai alat kepentingan politik Pakde, serta perjuangan cita-cita dan cinta Ayna. Berdasarkan tema, tokoh utama digambarkan sebagai seorang perempuan yang selalu berupaya melakukan segala hal dengan sabar dan berpasrah kepada Allah SWT atas ketentuan dari kebesaran Allah itu sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk mendidik siswa-siswi dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Artinya, bahwa guru dapat merancang konsep pembelajaran tentang pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai agama kepada para siswa melalui novel “Bidadari Bermata Bening”. Banyak nilai dakwah yang diajarkan oleh Ayna sebagai bentuk atau cara menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada penulis novel dan semua pihak yang telah mengizinkan peneliti untuk mengutip dan mengkaji isi novel serta teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasa, I. M. (2016). Perjuangan Perempuan Mendobrak Ketidakadilan Gender Dalam Cerita “Pan Brengkak”, “Diah Ratna Takeshi”, dan “Tempurung”. *Aksara*, 28(1), 49–60.
- Cox, A. (2011). *Teaching The Short Story*. England: Palgrave Macmillan.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*. London & New York: Pearson Education.
- Febriani, D. I. (2018). *Kajian Logoterapi Tokoh Utama Perempuan Pada Novel*



- Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy*. Universitas Muhammadiyah Malang, 64–65.
- Hasyim, Z. (2012). Perempuan dan Feminisme Dalam Perspektif Islam. *Muwâzâh*, 4(1), 46–60.
- Herawati, Y. (2013). Citra Perempuan Dalam Novel Upacara, Api Awan Asap, dan Bunga Karya Korrie Layun Rampan (Image Women In Novels Upacara, Api Awan Asap, And Bunga Of Korrie Layun Rampan). *Atavisme*, 16(1), 43–56.
- Kaprisma, H. (2018). Representation Of Women To Gender Construction: Analysis Of Memoar Comparative Literature Of A Women's Doctor And My Hiroko. *Elite Journal : International Journal Of Education, Language, And Literature*, 1(1), 1–8.
- Klarer, M. (2006). *An Introduction To Literary Studies Second Edition*. London & New York: Routledge.
- Kurnianto, E. A. (2016). Ketidakberdayaan Perempuan Atas Persoalan Kehidupan Dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro. *Aksara*, 28(2), 157–170. DOI: 10.29255/Aksara.V28i2.128.157-170
- Kurniati. (2019). Perempuan dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Diskursus HAM Dalam Karya Nawal Sa'dawi. *Al Daulah*, 8(1), 49–60.
- Mayring, P. (2014). *Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation Base Procedures And Software Solutiaon*. Austria: Klagenfurt.
- Mihelic, K. K. (2010). Ethical Leadership. *International Journal Of Management & Information System-Fourth Quarter*, 14(5), 31–41.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis; An Expanded Sourcebook*. New Delhi: Sage Publication.
- Mulyaningsih, I. (2015). Kajian Feminis pada Novel "Ronggeng Dukuh Paruk" dan "Perempuan Berkalung Sorban". *Indonesian Language Education and Literature*, 1(1), 107–119.
- Pareanom, Y. A. (2013). *Manusia, Perempuan dan Laki-Laki*. Jakarta: Komunitas Salihara.
- Permatasari, D. B. A. (2017). Resistensi Tokoh-Tokoh Perempuan Terhadap Patriarki Dalam Novel "Garis Perempuan" Karya Sanie B. Kuncoro (Resistance Of Women Characters To Patriarchy In Novel Garis Perempuan By Sanie B. Kuncoro). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6(2), 94–109.
- Piyatni, E. T. (2010). *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purbani, W. (2014). Watak dan Perjuangan Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Penulis Perempuan Indonesia dan Malaysia Awal Abad 21. *Litera*, 12(2), 367–380. DOI: 10.21831/Ltr.V12i02.1596
- Puspita, Y. (2017). The Life Struggle Of Female Characters In The Novels Of Abidah El Khalieqy (A Feminism Study). *Kne Social Sciences*, 3(9), 657–660 DOI: 10.18502/Kss.V3i9.2730
- Rentschler, C. A. (2014). Rape Culture And The Feminist Politics Of Social Media. *Girlhood Studies*, 7(1), 65–82.
- Santosa, A. (2013). Posisi Perempuan Dalam Tempurung dan Ayu Manda: Dua Novel Karya Perempuan dan Laki-laki Pengarang Bali. *Atavisme*, 16(2), 229–245.
- Sarryono, D. (2013). Sosok Perempuan Indonesia Dalam Novel-Novel Indonesia



- Modern. *Litera*, 8(1), 11–32. DOI: 10.21831/Ltr.V8i1.1199
- Solihatin, I. R. (2017). Konsepsi Al-Quran Tentang Perempuan Pekerja Dalam Menyejahterakan Keluarga “Kesetaraan dan Kebijakan.” *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, 12(2), 38–48.
- Sumardi, A. (2018). Perbandingan Adat Perkawinan Dalam Novel Perempuan Suci Karya Qaisra Shahraz dengan Novel Memang Jodoh Karya Marah Roesli. *Seminar Nasional Saga 2 (Sastra, Pedagogik, Dan Bahasa)*, 1(1), 1–15.
- Supandi, M. (2017). Perempuan Dalam Novel Dakwah: Kajian Karya Asma Nadia Dalam Perspektif Hall. *Jurnal Lakon*, 6(1), 1–12. DOI: 10.20473/Lakon.V6i1.6789
- Yahya, M. I. S. (2016). Perjuangan Perempuan Meraih Kemandirian Dalam Ruang Sosial Studi Atas Novel "Midah Simanis Bergigi Emas" Karya Pramodya Ananta Toer. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 40–48. DOI: 10.26858/RETORIKA.V9I1.3792